

**ANALISIS USAHATANI KELAPA SAWIT YANG MENGGUNAKAN  
KOMBINASI PUPUK ORGANIK DAN ANORGANIK DI KECAMATAN  
KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN**

**ANALYSIS OF OIL PALM FARMING USING A COMBINATION OF ORGANIC  
AND INORGANIC FERTILIZERS IN THE KERUMUTAN SUB DISTRICT  
PELALAWAN DISTRICT**

**Angga Tusdiansyah<sup>1)</sup>, Jum'atri Yusri<sup>2)</sup>, Novia Dewi<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>**Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau**

<sup>2)</sup>**Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau**

**Email: [anggatusdian@gmail.com](mailto:anggatusdian@gmail.com)**

---

---

**ABSTRACT**

*This study aims to 1) Calculate the productivity of oil palm plantations that use a combination of organic and inorganic fertilizers in Kerumutan District, Pelalawan Regency, 2) Analyze the income of farming oil palm plantations that use a combination of organic and inorganic fertilizers in Kerumutan District, Pelalawan Regency. The study was conducted in Kerumutan Village and in Banjar Panjang Village, Pelalawan Regency, Riau Province. The research method used was a survey method, and samples were taken by purposive sampling technique. Samples are oil palm farmers who have provided a combination of organic and inorganic fertilizers in their oil palm plantations for at least 2 years, and have a production record for 1 year. Analysis of the data used is quantitative descriptive analysis and farm analysis. The results showed that the productivity of oil palm plants using a combination of organic and inorganic fertilizers in Kerumutan District, Pelalawan Regency was 23,431.47 tons / ha / year with an average plant age of 16 years. Net income received by respondent farmers is Rp. 16,307,921.57 / ha / year with a Return Cost Ratio (R / C) of 1.94.*

*Keywords : Oil palm, organic and anorganic fertilizers*

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai peluang yang cukup besar dalam mengembangkan ekspor produk pertanian, khususnya komoditas dari sektor perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang cepat dan mempunyai peranan penting dalam pengembangan pertanian. Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia tahun

2017 adalah 12.307.677 ha dengan jumlah produksi sebesar 35.359.384 ton.

Provinsi Riau secara nasional menempati posisi teratas di Indonesia dengan luas perkebunan kelapa sawit 2,4 juta ha. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau pada tahun 2017 tercatat seluas 2.423.801 ha (BPS Provinsi Riau, 2018). Perkebunan kelapa sawit hampir menyebar di setiap wilayah di Provinsi Riau. Sebagian besar penduduk Provinsi

Riau memperoleh pendapatan dari mengusahakan ataupun bekerja di sektor perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit sehingga komoditi kelapa sawit memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian masyarakat. (Statistik Perkebunan Indonesia, 2018).

Pemerintah terus melakukan berbagai kajian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit. Salah satu program yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit adalah program Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA). Mekanisme sistem ini adalah mengkombinasikan ternak sapi dan usaha perkebunan kelapa sawit dimana limbah perkebunan kelapa sawit berupa pelepah menjadi input bagi usaha ternak sapi yaitu sebagai pakan ternak dan limbah ternak sapi berupa kotoran baik dalam bentuk padat maupun cair menjadi input bagi tanaman kelapa sawit.

Budidaya kelapa sawit di Provinsi Riau pada umumnya menggunakan pupuk kimia. Penerapan program SISKA memunculkan perilaku baru dalam budidaya kelapa sawit yaitu pemakaian pupuk organik yang di hasilkan dari ternak sapi. Pemakaian pupuk organik dari limbah padat dan *urine* menurunkan pemakaian pupuk kimia namun belum banyak penelitian yang mengkaji tentang dampak

dari penggunaan pupuk organik terhadap produktivitas kelapa sawit.

Kecamatan Kerumutan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pelalawan yang mendapatkan bantuan untuk pengembangan pola SISKA sejak tahun 2011. Ternak sapi di pelihara secara koloni di dalam kandang, kemudian setiap hari ternak sapi di lepaskan selama tiga jam mulai dari jam 2 siang hingga jam 5 sore. Ternak sapi yang dilepaskan secara bergilir mengeluarkan kotoran dan *urine* di perkebunan kelapa sawit yang nantinya dapat menjadi pupuk organik. Selain itu, pemberian pupuk organik juga dilakukan secara terkontrol dimana petani memberikan pupuk cair sebanyak dua kali dalam setahun dan pupuk padat sebanyak satu kali dalam setahun. Penggunaan pupuk organik mengakibatkan pemakaian pupuk kimia menjadi berkurang. Penggunaan pupuk organik diduga memiliki dampak yang baik bagi kesuburan tanah dan keberlanjutan usahatani kelapa sawit. Kelebihan dari pupuk organik menurut Lingga dan Marsono (2002)

1. Memperbaiki struktur tanah, terjadi karena organisme tanah pada saat penguraian bahan organik dalam pupuk bersifat sebagai perekat dan dapat mengikat butir-butir tanah menjadi butiran yang lebih besar.

2. Menaikkan daya serap tanah terhadap air, bahan organik memiliki daya serap yang besar terhadap air tanah.
3. Menaikkan kondisi kehidupan di dalam tanah, disebabkan oleh organisme dalam tanah yang memanfaatkan bahan organik sebagai makanan.
4. Sumber zat makanan bagi tanaman, pupuk organik mengandung zat makanan yang lengkap meskipun kadarnya tidak setinggi pupuk anorganik.

Pemakaian pupuk organik diduga akan berdampak terhadap produktivitas karena produktivitas sangat di pengaruhi oleh jumlah pemberian pupuk yang tepat.

Dari kondisi ini memunculkan pertanyaan bagaimana dampak dari pemberian pupuk organik hasil limbah usaha ternak sapi terhadap produktivitas perkebunan kelapa sawit dan pendapatan petani.

Sesuai dengan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui produktivitas perkebunan kelapa sawit yang menggunakan kombinasi pupuk organik dan anorganik di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.
2. Menganalisis pendapatan usahatani perkebunan kelapa sawit yang menggunakan kombinasi pupuk

organik dan anorganik di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian atas dasar bahwa Kabupaten Pelalawan merupakan daerah perkebunan sawit terbesar di Provinsi Riau dan Kecamatan Kerumutan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pelalawan yang menerapkan pola SISKKA. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2017 hingga Juli 2019.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja pada 30 petani responden yang memanfaatkan limbah ternak sapi yaitu berupa pupuk organik sebagai salah satu input untuk perkebunan kelapa sawit mereka hingga saat ini dan minimal sudah melakukannya selama 2 tahun, serta memiliki catatan produksi selama 1 tahun.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis usahatani.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keragaan usahatani kelapa sawit yang menggunakan kombinasi pupuk organik dan anorganik di

Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

Analisis usahatani digunakan untuk menghitung biaya usahatani dan pendapatan usahatani.

### Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (2002) biaya usahatani adalah semua bentuk pengeluaran yang diperlukan dalam proses kegiatan usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fix cost*), dan biaya variabel (*variable cost*).

### Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya adalah keseluruhan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dengan rumus (Soekartawi, 2002):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total (Rp/Ha/Tahun)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/Ha/Tahun)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp/Ha/Tahun).

### Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi yang tidak habis terpakai dalam satu kali periode produksi. Biaya tetap meliputi : penyusutan peralatan, biaya TKDK dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Metode penyusutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode garis

lurus, dimana beban penyusutan dihitung sama besarnya setiap tahun. Rumus penyusutan (Soekartawi, 2002) :

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP : Nilai Penyusutan (Rp/Unit/Tahun)

NB : Nilai Beli Alat (Rp/Unit)

NS : Nilai Sisa 20 % dari harga beli (Rp/Unit)

UE : Masa Pakai/Umur Ekonomis (Tahun).

TKDK adalah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga yang tidak digaji atau dibayar. Upah TKDK dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya TKDK} = \frac{\text{Total Curahan TK}}{8 \text{ jam}} \times \text{Upah}$$

Pajak bumi dan bangunan (PBB) adalah pajak yang dikenakan atas bumi dan bangunan yang besarnya ditentukan oleh keadaan obyek yaitu bumi/tanah/bangunan. Biaya tersebut merupakan ketentuan atas kepemilikan lahan yang di bayar secara berkala oleh petani kepada pemerintah.

### Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi yang habis terpakai dalam satu kali periode produksi mulai dari Mei 2017 hingga April 2018. Komponen biaya variabel meliputi : pupuk, pestisida, pengendalian hama dan

penyakit, serta upah TKLK (Soekartawi, 2002).

### **Produktivitas**

Produktivitas adalah kemampuan tanaman pada 1 ha lahan untuk menghasilkan produksi selama satu tahun. Produktivitas kelapa sawit dapat dihitung sesuai dengan rumus (Soekartawi 2002):

$$P = \frac{\text{Total Produksi}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan:

Produktivitas : ton/ha/tahun

### **Penerimaan Usahatani**

Penerimaan merupakan hasil yang dapat dinyatakan dengan uang yang diterima oleh petani yang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dan harga jual selama periode Mei 2017 hingga April 2018. Rumus penerimaan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)

Y : Jumlah Produksi TBS (Kg/Ha/Tahun)

Py : Harga Jual TBS (Rp/Kg).

### **Pendapatan Bersih**

Pendapatan bersih yaitu total penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan bersih petani dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$\pi : TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  : Pendapatan Bersih (Rp/Ha/Tahun)

TR : Total Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)

TC : Total Biaya Produksi (Rp/Ha/Tahun)

### **Efisiensi Usaha Tani**

Efisiensi usahatani kelapa sawit dihitung menggunakan rumus :

$$RCR = TR/TC$$

Dimana:

RCR : *Return Cost of Ratio*

TR : Total Pendapatan Kotor (Rp/Ha/Tahun)

TC : Total Biaya Produksi (Rp/Ha/Tahun)

Kriteria:

RCR > 1 : Usahatani kelapa sawit efisien, jika setiap pengeluaran Rp. 1 menghasilkan penerimaan lebih besar dari Rp. 1,-

RCR < 1 : Usahatani kelapa sawit tidak efisien, jika setiap Rp. 1,- biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih kecil dari Rp. 1,-

RCR = 1 : Usahatani yang dilakukan tidak untung dan tidak rugi (impas).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keragaan Budidaya Kelapa Sawit**

#### **Bibit dan Umur Tanaman**

Bibit kelapa sawit yang digunakan petani responden adalah jenis bibit Marihat, menurut petani jenis bibit Marihat ini mempunyai kemampuan berbuah lebih cepat, tingkat pertumbuhan di lapangan tampak seragam sehingga mempermudah para petani dalam melakukan pemeliharaan

tanaman di samping itu juga memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit (PPKS, 2010). Umur petani responden rata-rata 16 tahun, dengan rentang 15 tahun sampai dengan 18 tahun. Berdasarkan pengelompokan umur tanaman kelapa sawit menurut LPP (2010), tanaman kelapa sawit responden berada pada periode dewasa. Pengelompokan berdasarkan umur tanaman adalah 3-8 tahun /muda, 9-13 tahun /remaja, 14-20 tahun/dewasa, dan lebih besar dari 20 tahun/tua (Tim Pengembang LPP, 2010).

#### **Jumlah Tanaman dan Luas Lahan**

Rata-rata jumlah tanaman per hektar petani responden, 143 batang dengan jarak tanam 9 m x 9 m x 9 m. Jumlah tanaman terendah yaitu, 139 batang dikarenakan ada tanaman yang mati dan tidak disulam kembali. Luas kepemilikan lahan tertinggi petani responden diketahui yaitu,, 6 ha dan luas lahan terendah 1 ha. Rata – rata responden memiliki luas lahan 4 ha, dengan mayoritas responden berada pada luas lahan >2 ha sebanyak 16 orang atau sebesar 53,34 persen dan responden dengan luas lahan ≤ 2 ha sebanyak 14 orang atau sebesar 46,66 persen. Wahyudin (2005) menyatakan bawa golongan petani dibagi menjadi 3 yaitu, petani kaya : yang memiliki luas lahan 2,5 ha lebih, petani sedang : petani yang memiliki luas lahan 1 sampai 2,5ha, dan

petani miskin : petani yang memiliki luas lahan di bawah 1 ha. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani responden pengguna pupuk organik di Kecamatan Kerumutan pada umumnya tergolong petani golongan sedang dan golongan kaya.

#### **Pemupukan**

Pada awalnya petani kelapa sawit di Kecamatan Kerumutan hanya menggunakan pupuk anorganik yang terdiri dari Urea, TSP, KCL, NPK, namun pada tahun 2011 diadakan program SSKA oleh pemerintah sehingga ada perubahan pola pemupukan, yaitu, menambahkan pupuk organik sebagai kombinasi pada usahatani mereka sehingga terjadi penurunan penggunaan pupuk anorganik.

**Tabel 1. Penggunaan pupuk responden**

Jenis Pupuk	Rata Total	
	(L/Ha/Tahun)	(Kg/Ha/Tahun)
Urine	856,80	
Organik		
Padat		1.428,00
Urea		149,96
TSP		106,59
KCL		129,99
NPK		126,65
Dolomit		109,50
Total	856,80	2.050,69

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan pupuk anorganik terbesar yang digunakan oleh petani responden adalah urea, yaitu, 149,96 kg/ha/tahun dan yang terkecil adalah TSP yaitu, 106,59 kg/ha/tahun. Keseluruhan total pupuk anorganik yaitu, sebanyak 622,69

kg/ha/tahun. Sedangkan penggunaan pupuk organik terbesar adalah pupuk organik padat sebanyak 10,00 kg/batang, yang dilakukan sebanyak satu kali dalam setahun dengan total 1.428,00 kg/ha/tahun. Pupuk organik cair sebanyak 3 liter/batang yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun dengan total 856,80 liter/ha/tahun. Goenadi (2008) menyatakan bahwa pemupukan tanaman kelapa sawit menggunakan kombinasi pupuk organik dan pupuk anorganik dapat mengurangi dosis pemupukan pupuk anorganik serta menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan hanya menggunakan pupuk anorganik. Berdasarkan penggunaan dosis pupuk menurut Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan (2010), penggunaan pupuk anorganik petani responden lebih rendah, penggunaan standar pemupukan pada usia 14-20 tahun rata-rata diatas 2 kg/batang, jika dikalikan dengan jumlah batang yang sama dengan tanaman kelapa sawit petani responden perhektar, standar dosis pupuk anorganik yaitu, 286 kg/ha, lebih tinggi dari penggunaan pupuk anorganik responden.

**Tabel 2 . Standar dosis pemupukan pupuk kimia tanaman kelapa sawit menghasilkan**

Umur (Tahun)	Jenis dan Dosis Pupuk (Kg/Phn)			
	Urea	KCL	MOP	SP-36
3 – 8	2,00	1,50	1,50	1,50
9 – 13	2,75	2,50	2,25	2,25
14 – 20	2,50	3,00	2,00	2,00
21 – 25	1,75	2,00	1,25	1,25

Sumber: Pusat Penelitian Kelapa Sawit(PPKS) Medan (2010)

### **Produktivitas Kelapa Sawit**

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa produktivitas kelapa sawit petani responden dari bulan Mei 2017 hingga April 2018 adalah sebanyak 23.431,47 kg/ha/tahun, dengan rata-rata produksi 1.952,62 kg/ha/bulan. Produktivitas kelapa sawit petani responden lebih rendah dari produktivitas kelapa sawit petani yang juga menggunakan kombinasi pupuk organik di Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak yaitu sebanyak 25.905,58 kg/ha/tahun dengan rata-rata produksi sebanyak 2.158,76 kg/ha/bulan (Supitriyani, 2017), namun produktivitas kelapa sawit petani responden lebih tinggi dari produktivitas kelapa sawit yang dihasilkan petani yang juga menggunakan kombinasi pupuk organik di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, pada rata-rata usia 20 tahun yaitu, 16.888,65 kg/ha/tahun, dengan produksi 1.407,39 kg/ha/bulan. (Elkhazimi, 2017)

**Tabel 3. Produktivitas kelapa sawit petani responden**

No	Bulan	Rata Produksi (Kg/Ha/Bulan)
1	Mei 2017	1.883,17
2	Juni 2017	2.039,23
3	Juli 2017	1.932,83
4	Agustus 2017	2.098,33
5	September 2017	2.026,90
6	Oktober 2017	1.976,67
7	November 2017	1.941,87
8	Desember 2017	1.976,43
9	Januari 2018	1.921,67
10	Februari 2018	1.917,90
11	Maret 2018	1.881,53
12	April 2018	1.834,93
Jumlah	(Kg/Ha/Tahun)	23.431,47
Rata-rata	(Kg/Ha/Bulan)	1.952,62

### Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (2002), biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain sebagainya yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan.

Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden yaitu, Rp.4.392.336,09 /ha/tahun, dengan biaya terbesar yaitu, biaya upah TKDK, sebesar Rp.4.017.800,00/ha/tahun, hal ini karena tenaga kerja merupakan yang paling sering digunakan dan biaya yang dikeluarkan juga cukup besar. Sedangkan biaya terkecil adalah biaya PBB yaitu, sebesar Rp.48.000/ha pertahun. Rekapitulasi biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Biaya tetap yang dikeluarkan petani responden**

Keterangan	Biaya Rata-rata (Rp/Ha/Tahun)
TKDK	4.017.800,00
Penyusutan	326.536,09
PajakLahan/Ha	48.000,00
Jumlah (Rp)	4.392.336,09

### Biaya Variabel ( *Variabel Cost* )

Total biaya variabel yang dikeluarkan petani responden yaitu Rp. 13.035.642,34/ha/tahun. biaya untuk pembelian pupuk, pembelian pestisida, dan upah TKLK.

**Tabel 5. Biaya variabel yang dikeluarkan petani responden**

Biaya Produksi	Biaya Rata-rata (Rp/Ha/Tahun)
Pupuk	
Urea (Kg)	764.813,00
TSP (Kg)	586.226,67
KCL(Kg)	727.944,00
NPK (Kg)	709.258,67
Dolomit (Kg)	131.400,00
Organik Padat (Kg)	2.142.000,00
Organik Cair (L)	1.713.600,00
Jumlah (Rp)	6.775.242,34
Herbisida	
Round Up (Liter)	252.000,00
TKLK	6.008.400,00
Jumlah (Rp)	13.035.642,34

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa biaya pemupukan terbesar yaitu pupuk organik padat sebesar Rp.2.142.000,00 /ha/tahun dan biaya pupuk terkecil yaitu biaya pupuk dolomit, sebesar Rp.131.400,00/ha/ tahun. Keseluruhan biaya total pemupukan petani responden yaitu, sebesar Rp.6.775.242,34/ha/tahun. Biaya herbisida Rp. 252.000,00/ha/tahun dan biaya upah penggunaan TKLK yaitu, sebesar Rp.6.008.400,00/ha/tahun. Total keseluruhan biaya variabel yaitu, Rp. 13.035.642,34 /ha/tahun.

### Pendapatan dan Penerimaan

Usahatani dikatakan baik apabila mampu mendapatkan hasil penjualan produksi yang dapat menutupi semua biaya produksi yang telah dikeluarkan. Pendapatan bersih merupakan indikator yang dapat mengukur secara langsung keberhasilan usahatani yang dilakukan.



**Tabel 6. Pendapatan petani responden**

Keterangan	Biaya Rata-rata (Rp/Ha/Tahun)
Biaya Produksi	
Biaya Variabel	13.035.642,34
Biaya Tetap	4.392.336,09
Jumlah Total Biaya	17.427.978,43
Penerimaan	
Pendapatan Kotor	33.735.900,00
Jumlah Total Biaya	17.427.978,43
Pendapatan Bersih	16.307.921,57

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa pendapatan kotor petani responden adalah sebesar Rp.33.735.900,00/ha/tahun. Jika setelah dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan Rp. 17.427.978,43, maka didapat rata-rata pendapatan bersih petani responden yaitu, Rp.16.307.921,57/ha/tahun.

#### **RCR (Return Cost Ratio)**

Hasil perhitungan nilai *R/C Ratio* didapatkan bahwa usahatani kelapa sawit yang menggunakan kombinasi pupuk organik dan anorganik yaitu, 1,94, yang berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp.1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,94.

#### **Simpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Produktivitas kelapa sawit yang menggunakan kombinasi pupuk organik dan anorganik di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan pada rata-rata umur tanaman 16 tahun adalah sebesar 23.431,47 kg/ha/tahun.

2. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani kelapa sawit yang menggunakan kombinasi pupuk organik dan anorganik di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan adalah sebesar Rp. 16.307.921,57 kg/ha/tahun dengan nilai R/C Rationya sebesar 1,94.

#### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam pemupukan sebaiknya memperhatikan penggunaan dosis kombinasi antara pupuk organik dan anorganik supaya mampu meningkatkan produksi yang lebih baik dan memperkecil biaya produksi.
2. Dalam pola pemupukan sebaiknya kita melakukan pemupukan dengan frekuensi yang tepat dan dosis sesuai usia dan kebutuhan tanaman supaya di dapatkan hasil yang optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. Program Utama Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. <http://www.litbang.deptan.go.id> Diakses tanggal 23 Desember 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia. CV. Ganda Sari Sejahtera, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2017. Provinsi Riau dalam Angka 2017.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2017. Kabupaten Pelalawan dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2017. Kecamatan Kerumutan dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. Pangkalan Kerinci.
- Elkhazimi, F, F. 2017. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit (Siska) di Desa Teluk Merbau Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau, Pekanbaru.
- Fauzi, Y. 2008. Kelapa Sawit Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah. Analisis Usaha dan Pemasaran. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Goenadi, D. 2008. Pupuk organo-kimia untuk pemupukan bibit kelapa sawit. Menara Perkebunan. Jakarta.
- Husril, R. (2011). Analisis Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Swadaya di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman barat. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Andalas. Padang.
- Lingga, P dan Marsono 2002. Petunjuk Penggunaan Pupuk (Edisi Revisi). Penebar Swadaya, Jakarta.
- Lembaga Pendidikan Perkebunan, Tim Pengembang Materi. 2010. Buku Pintar Mandor (BPM) Seri Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (Edisi Revisi). Lembaga Pendidikan Perkebunan.
- Lubis, A dan Aginda, R. 2008. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jack*). Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- Risma, F. 2017. Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau, Pekanbaru.
- Setyamidjaja, D. 1991. Budidaya Kelapa Sawit. Kanisius. Yogyakarta.
- Sihotang. 2010. Budidaya kelapa sawit. Alfabeta, Bandung.
- Simanjuntak, P. 2008. Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Siradjuddin, I. 2016. Analisis Serapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Garfindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Supitriyani, S. 2017. Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit Sistem Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif di Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau, Pekanbaru.
- Wahyudin. 2005. Petani dan Keterbelakangannya. Citra Aditya Bhakti, Bandung.